

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2021**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN *CONGESTIVE HEART FAILURE*
DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN OKSIGENASI**

Yuliana Susilowati¹, Ari Pebru Nurlaily, S.Kep., Ns., M.Kep²

¹Mahasiswa Prodi Diploma Tiga Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

²Dosen Prodi Diploma Tiga Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email : yulianasusilowati8@gmail.com

ABSTRAK

Congestive Heart Failure merupakan suatu ketidaknormalan fungsi jantung dalam memompa darah sesuai kebutuhan jaringan tubuh. Pasien CHF cenderung mengalami masalah pada pernafasan atau pola nafas tidak efektif. Salah satu teknik mengurangi sesak napas dengan pemberian *posisi semifowler 45°* dan terapi oksigen nasal kanul. Pemberian posisi semifowler dapat menurunkan konsumsi oksigen, meningkatkan ekspansi paru yang maksimal, dan mengatasi kerusakan pertukaran gas yang berhubungan dengan perubahan membran kapiler alveolus. Tujuan studi kasus ini mengetahui gambaran asuhan keperawatan pasien *CHF* dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan CHF di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Hasil studi kasus pada tanggal 22 Februari 2021 menunjukkan ada penurunan sesak napas pada pasien sesudah dilakukan tindakan posisi *semi fowler 45°* dan terapi oksigen nasal kanul 4l/menit selama 1x5 jam dari masuk IGD sampai akan dipindah dibangsal. Dari implementasi yang dilakukan didapatkan data bahwa pasien mengalami peningkatan SPO_2 95% dan penurunan *respiratory rate* 24x/menit. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh pemberian posisi *semi fowler 45°* dan terapi oksigen nasal kanul 4l/menit terhadap sesak nafas pada pasien CHF.

Kata Kunci : *Congestive Heart Failure*, Posisi Semifowler, Pola napas tidak efektif.

**NURSING OF CONGESTIVE HEART FAILURE PATIENTS
IN THE FULFILLMENT OF OXYGENATION NEEDS**

Yuliana Susilowati¹, Ari Pebru Nurlaily, S.Kep., Ns., M.Kep²

¹ Student of Nursing Study Program Diploma Three in University of Kusuma Husada Surakarta

² Lecturer of Nursing Study Program Diploma Three in University of Kusuma Husada Surakarta
Email : yulianasusilowati8@gmail.com

ABSTRACT

Congestive Heart Failure is an abnormal heart function in pumping blood according to the needs of body tissues. Patients with CHF tend to have problems with breathing or an ineffective breathing pattern. One technique to reduce shortness of breath is by giving a 45° semi-Fowler position and nasal cannula oxygen therapy. Provision of a semi-Fowler's position can reduce oxygen consumption, increase maximal lung expansion, and overcome impaired gas exchange associated with changes in the alveolar capillary membrane. The purpose of this case study is to know the description of nursing for CHF patients in fulfilling oxygenation needs. This type of research uses a case study approach. The subject in this case study was one patient with CHF in the Emergency Department of RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran. Data were collected by interview, observation, physical examination, and documentation study. The results of the case study on February 22, 2021 showed that there was a decrease in shortness of breath in patients after the semi-Fowler position was performed at 45° and nasal cannula oxygen therapy 4l/minute for 1x5 hours from admission to the ER until being transferred to the ward. From the implementation, it was found that the patient had an increase in SPO₂ of 95% and a decrease in respiratory rate of 24x/minute. The conclusion is that there is an effect of giving a 45° semi-Fowler position and nasal cannula oxygen therapy 4l/minute on shortness of breath in CHF patients.

Key words : *Congestive Heart Failure*, Semi-Fowler's position, Ineffective breathing pattern.

PENDAHULUAN

Congestive Heart Failure sering disebut dengan gagal jantung kongestif adalah ketidakmampuan jantung untuk memompakan darah yang adekuat untuk memenuhi kebutuhan jaringan akan oksigen dan nutrisi (Kasron, 2015).

Menurut WHO (2014) Indonesia menduduki tingkat kedua di Asia Tenggara dengan jumlah 371 ribu jiwa. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 1,5% atau 15 dari 1.000 penduduk Indonesia menderita penyakit jantung (DEPKES, 2018). Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukan bahwa penderita *Congestive Heart Failure* di Indonesia sebanyak 1,5% dan di Jawa Tengah sebanyak 2%. Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga jumlah penderita *Congestive Heart Failure* terbanyak di Indonesia. Prevalensi *Congestive Heart Failure* tertinggi pada usia 65 – 74 tahun (0,5%) dengan angka kematian 45% – 50 % (Aune dkk, 2019).

Menurut Setiani (2014) gejala utama dari CHF yaitu sesak nafas dan nyeri dada. Nyeri dada timbul secara mendadak. Penyebab nyeri dada adalah penurunan suplai oksigen ke miokardium yang menyebabkan kematian sel jantung. Sesak nafas dan penurunan kapasitas disebabkan oleh kelainan struktur dan

fungsi jantung yang mengakibatkan kerusakan fungsi ventrikel untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan oksigen ke jaringan tubuh. (Sulastini dkk, 2018).

Adanya penyakit CHF dapat menimbulkan berbagai gejala klinis diantaranya *dyspnea*, *ortopnea*, *dyspnea deffort*, dan *Paroxysmal Nocturnal Dyspnea* (PND), edema paru, asites, pitting edema, berat badan meningkat, dan dan bahkan dapat muncul syok kardiogenik (Smeltzer & Bare, 2014).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada pasien *Congestive Heart Failure* yaitu dengan penatalaksanaan medis dan keperawatan. Pengaturan posisi (positioning) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan posisi tubuh dalam meningkatkan kesejahteraan atau kenyamanan fisik dan psikologis. Posisi *semifowler* adalah posisi tidur ditinggikan 30° – 45°. Pemberian posisi *semifowler* dapat menurunkan konsumsi oksigen dan meningkatkan ekspansi paru yang maksimal, serta mengatasi kerusakan pertukaran gas yang berhubungan dengan perubahan membran kapiler alveolus (Iyonu, Zees & Kasim, 2014 dalam jurnal Irofah, dkk. 2020).

Namun, dalam penelitian yang dilakukan Khasan, Sutrisno (2020) didapatkan hasil bahwa posisi

semifowler efektif untuk menurunkan *respiratori rate* pada pasien CHF. Pemberian posisi tidur *semifowler 45⁰* menggunakan gaya gravitasi mampu membantu pernafasan, sehingga oksigen yang masuk kedalam paru-paru akan lebih optimal sehingga pasien dapat bernafas lebih lega dan akan mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan ketika ingin tidur.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan pengelolaan kasus keperawatan dalam asuhan keperawatan gawat darurat dengan bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Congestive Heart Failure* Dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi”.

METODE PENELITIAN

Metode kasus ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pasien *Congestive Heart Failure*. Studi kasus ini untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pasien *Congestive Heart Failure* dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi.

Subjek yang digunakan adalah satu orang pasien dengan diagnosa medis *Congestive Heart Failure* dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien. Fokus studi kasus ini adalah pemenuhan kebutuhan

oksigenasi. Gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi dapat diatasi dengan tindakan pemberian posisi *semifowler 45⁰* dan terapi oksigen nasal kanul. Studi kasus ini telah dilakukan diruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran dengan waktu pengambilan kasus asuhan keperawatan dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2021 dan dilakukan pada saat pasien datang ke IGD sampai dipindah keruang rawat inap selama 1x5 jam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian awal pada subjek Tn. J dilakukan pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 10:00 WIB didapatkan pasien *Congestive Heart Failure* dengan sesak napas, nyeri dada sebelah kiri, pusing, kaki dan kedua kelopak mata bengkak. Pengkajian juga didapatkan bahwa pasien mempunyai riwayat diabetes melitus dan hipertensi. Data obyektif didapatkan saturasi oksigen (SPO₂) yaitu 92%, frekuensi napas 26x/menit, Foto Thoraks PA *cardiomegaly* dengan *elongatlo* aorta serta pemeriksaan elektrokardiogram didapatkan hasil *Junctional Takikardi*. Menurut teori hipertensi berkaitan dengan gagal jantung karena tekanan darah yang tinggi secara terus menerus dapat menyebabkan kerusakan sistem pembuluh darah arteri perlahan-lahan. Arteri mengalami

pengerasan disebabkan oleh endapan lemak pada dinding, sehingga menyempitn lumen dan mengakibatkan otot bilik kiri jantung yang berfungsi sebagai pemompa darah utama menjadi terbebani, sehingga otot jantung bekerja lebih keras memompa darah dan menyebabkan pembesaran otot jantung kiri yang mengakibatkan fungsi jantung menurun dan mengakibatkan *congestive heart failure* (Marliani, 2013).

Secara teori, hipertensi meningkatkan beban jantung yang akan membuat dinding jantung menebal, jantung makin lama makin membesar dan melemah, hal ini akan meningkatkan gagal jantung kongestif. Apabila terjadi tekanan terus menerus pada pembuluh darah, jantung terpaksa bekerja keras untuk mengimbangnya, desakan terus menerus dari tekanan darah bilik kiri ventrikel yang memompakan darah ke aorta mejadi lemah dan membengkak yang mengakibatkan jantung tidak dapat memompakan darah secara maksimal ke seluruh tubuh. Kegagalan jantung tersebut akan ditandai dengan gejala sesak nafas (Gobel & Mahkota, 2006 ; Ida dkk, 2018). Pada teori sudah menjelaskan bahwa ada keterkaitan yang cukup signifikan antara penyakit CHF dengan hipertensi, kondisi disebabkan karena kedua penyakit bersumber dari terganggunya jantung dan tekanan darah,

jika tekanan darah tinggi akan dapat mengalami gangguan pada jantung salah satunya yaitu *Congestive Heart Failure*.

Tabel 1

Hasil SPO₂ dan RR Pada Tn. J Sebelum Diberi Posisi Semifowler 45⁰ dan Terapi Oksigen

Subjek	Hasil	Satuan
SPO ₂	92	%
RR	26	x/menit

Berdasarkan hasil studi kasus, dapat diketahui saturasi oksigen (SPO₂) dan *Respiratory Rate* saat pengkajian awal pada 22 Februari 2021 terhadap subjek dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi dapat dilihat pada table diatas.

Berdasarkan data pengkajian, maka penulis menegakkan SDKI (2017) diagnosis keperawatan utama yaitu pola nafas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya nafas dibuktikan dengan sesak nafas. Pola nafas tidak efektif adalah inspirasi atau ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi adekuat (SDKI, 2017). Gejala dan tanda pola nafas tidak efektif yaitu pasien mengeluh dyspnea (sesak nafas), penggunaan otot bantu pernapasan, fase ekspirasi memanjang, pola nafas abnormal (misal takipnea, bradipnea, hiperventilasi, kussmaul, cheyne-stokes) (SDKI, 2017). Diagnosis ini diangkat karena pada

pasien CHF mengatakan respon sesak napas. Data objektif penggunaan alat bantu pernapasan, terdapat cuping hidung, pemeriksaan tanda-tanda vital : tekanan darah 180/90 mmHg, nadi 88x/menit, respirasi : 26x/menit, SPO₂ : 92%. Penulis mengambil etiologi hambatan upaya napas, dapat ditetapkan etiologi tersebut karena pada pasien CHF karena hambatan upaya napas terjadi ketika paru-paru gagal menukar karbon dioksida dan oksigen secara efisien sehingga dapat menghambat pusat pernapasan dan pasien akan mengalami sesak napas.

Intervensi keperawatan pada studi kasus ini difokuskan pada diagnosa pertama pola napas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya napas. Intervensi nonfarmakologi yang dilakukan yaitu pemberian posisi Semifowler 45° tindakan ini merupakan tindakan posisi semifowler yang dinilai tepat karena dapat menurunkan konsumsi oksigen dan meningkatkan ekspansi paru yang maksimal, serta mengatasi kerusakan pertukaran gas yang berhubungan dengan perubahan membran kapiler alveolus (Iyonu, Zees & Kasim, 2014). Pada intervensi pemberian oksigen nasal kanul bagian integral dari pengelolaan untuk pasien yang dirawat di rumah sakit, khususnya pasien yang sedang mengalami gangguan pernapasan

yaitu untuk mempertahankan oksigenasi dalam tubuh. Pemberian oksigen dengan konsentrasi yang lebih tinggi dari udara ruangan digunakan untuk mengatasi atau mencegah hipoksia (Syandi, 2016). Setelah dilakukan tindakan 1x5 jam maka ditentukan tujuan keperawatan dan kriteria hasil diharapkan pola napas pasien dapat membaik dengan kriteria hasil : keluhan dipsnea menurun, pernapasan cuping hidung menurun, frekuensi napas membaik, kedalaman napas membaik. Intervensi ini berfokus pada pemberian posisi semifowler 45⁰ dan terapi oksigen nasal kanul 4 liter/menit karena mengacu pada kurangnya oksigen dalam tubuh agar segera terpenuhi.

Implementasi keperawatan pada studi kasus ini yang pertama yaitu memonitor pola napas, *subyek* : pasien mengatakan sesak napas. Tindakan ini bertujuan untuk mengetahui pernafasan pasien mengalami pernafas normal ataupun abnormal seperti sesak napas. Tindakan kedua memonitor bunyi napas bertujuan untuk mengetahui pasien mengalami napas tambahan seperti gurgling, wheezing, ataupun ronkhi kering. Tindakan ketiga memposisikan semifowler bertujuan untuk meningkatkan ekspansi paru sehingga mampu mengurangi sesak napas. Tindakan keempat memberikan terapi

oksigen bertujuan supaya oksigen didalam tubuh pasien tercukupi. Tindakan kelima kolaborasi pemberian deuretik, bertujuan untuk mengatasi penumpukan cairan pada tubuh pasien. Menurut Khasan, dan Sutrisno (2020) posisi semifowler efektif untuk menurunkan respiratori rate pada pasien CHF. Pemberian posisi tidur semifowler 45° menggunakan gaya gravitasi mampu membantu pernapasan, sehingga oksigen yang masuk dalam paru-paru akan lebih optimal sehingga pasien dapat bernapas lebih lega dan akan mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan. Dalam penelitian Iis wahyuni (2015) mendapatkan hasil pengaturan posisi semifowler 45° terhadap perubahan nilai saturasi oksigen pada pasien CHF.

Menurut Rosdahl (2015) pemberian oksigen pada pasien yang memerlukan oksigen secara kontinyu dengan kecepatan aliran 1-6 liter/menit serta konsentrasi 20-40% dengan cara memasukkan selang yang terbuat dari plastik ke dalam lubang hidung dan mengikatnya ke belakang telinga. Tujuan diberikannya nasal kanul untuk membantu pasien memenuhi kebutuhan oksigen dalam tubuhnya. Penulis menganalisa bahwa teori diatas sudah sesuai dengan apa yang dilakukan pada pasien CHF bahwa posisi semi fowler 45° yang dilakukan tersebut dapat

menurunkan *respiratory rate* dan kolaborasi pemberian oksigen mampu membantu pasien memenuhi kebutuhan oksigen dalam tubuhnya.

Tabel 2

Perubahan Hasil SPO₂ dan RR Pada Tn. J Setelah Diberi Posisi Semifowler 45° Dan Terapi Oksigen

Subjek	Hasil	Satuan
SPO ₂	95	%
RR	24	x/menit

Hasil evaluasi di dapatkan pada masalah utama pola napas tidak efektif berhubungan dengan depresi pusat pernapasan pada Tn. J belum teratasi namun telah mengimplikasikan beberapa tujuan dan kriteria hasil yang terpenuhi. Pada tahap evaluasi dilakukan pada tanggal 22 Februari 2021 selama 1x5 jam. Dengan diberikan tindakan nonfarmakologi posisi semi fowler 45° dan kolaborasi terapi oksigen nasal kanul 4l/menit didapatkan bahwa Tn.J dengan sesak napas mengalami penurunan dari RR 26x/menit menjadi 24x/menit dan peningkatan SPO₂ 92% menjadi 95%. Sehingga posisi semi fowler 45° yang dilakukan pada pasien CHF terhadap RR dan SPO₂ semakin membaik dan sesak napas yang dirasakan menurun. dibuktikan bahwa pemberian posisi semifowler 45° dan terapi oksigen nasal

kanul dapat menaikkan saturasi oksigen dari 92% menjadi 95% dan mampu menurunkan *respiratory rate* dari 26x/menit menjadi 24x/menit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien Congestive Heart Failure efektif dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan pemberian posisi semifowler 45⁰ dan terapi oksigen nasal kanul dapat menaikkan saturasi oksigen 92% menjadi 95% dan mampu menurunkan *respiratory rate* dari 26x/menit menjadi 24x/menit. Rekomendasi tindakan pemberian posisi semifowler 45⁰ dan terapi oksigen nasal kanul untuk menaikkan saturasi oksigen serta menurunkan *respiratory rate* pada pasien Congestive Heart Failure.

DAFTAR PUSTAKA

Aspiani, RY. (2016) *Buku Ajar asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Kardiovaskular : Aplikasi Nic&Noc*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Aune, D., Schlesinger, S., Norat, T., & Riboli, E. 2019. *Tobacco smoking and the risk of heart failure: A systematic review and meta-analysis of prospective studies*. *European journal of preventive cardiology*. Vol 26 (3) : 279-288.

Isrofah, dkk. 2020. *Tidur Dan Saturasi Oksigen Pada Pasien Congestive Hearth Failure*. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 10 (4) : 557-568.

Kasron. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Sistem Kardiovaskuler*. Jakarta : Trans Info Media

Nursalam, 2015. *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Nur Kasan, Sutrisno. 2020. *Efektifitas Posisi Semifowler Terhadap Penurunan Respiratori Rate Pasien Congestive Heart Failure Kronik (CHF) Di Ruang Lilu RSUD Sunan Kalijaga Demak*. *Journal of TSCNers*. 5(1) : 1-8

PPNI, Tim Pokja SDKI DPP (2017). *Standar Dignosis Keperawatan Indonesia*. DPP PPNI. Jakarta Selatan.

PPNI, Tim Pokja SIKI DPP (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. DPP PPNI. Jakarta Selatan.

PPNI, Tim Pokja SLKI DPP (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. DPP PPNI. Jakarta Selatan.

Rosdahl, dan Kowalski. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Dasar*. Jakarta: EG

Smeltzer, S.C & Bare. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*

Brunner & Suddarth. Jakarta:
EGC.

Smeltzer, S.C. & Bare, B.G. (2013).

*Buku Ajar Keperawatan Medikal
Bedah Brunner & Suddarth, edisi
8.* Jakarta : EGC

Syandi, Janrizky Praerda. (2016).

*Asuhan Keperawatan Pemenuhan
Kebutuhan Oksigenasi pada Tn. S
Di Ruang Inayah Pku
Muhammadiyah Gombong.* Jurnal
Stikes Muhammadiyah Gombong.